

Analisis Harga CPO Pekan Pertama Mei 2013

CPO, (29 April – 3 Mei 2013)

Pada penutupan akhir pekan keempat April 2013, harga Crude Palm Oil (CPO) mengalami rebound. Merujuk data Indonesia Commodity & Derivatives Exchange (ICDX), harga CPO rebound tajam setelah menyentuh level terendah sejak Desember 2012. Hal ini dipicu data ekspor yang meningkat, setelah permintaan minyak nabati dari Eropa dan India melonjak hampir dua kali lipat, dan permintaan investor banyak membeli karena harga dianggap sudah turun.

Namun pada awal pekan sebelumnya (22/4), data ekspor Indonesia menunjukkan penurunan 4,9 persen menjadi 882.469 ton dalam 20 hari pertama bulan April dari bulan sebelumnya. Merujuk data kargo surveyor SGS jika sepanjang bulan 1 – 20 April 2013, ekspor CPO tergerus 6,4% menjadi 864.206 ton. Hal ini terkait karena pengiriman yang lebih rendah ke China. Selain itu, CPO mendapat sentiment negatif dari rilis data China pada hari Selasa (23/4) yang menunjukkan pertumbuhan manufaktur di China melambat pada bulan April.

Sementara itu, mengutip data Bloomberg, Senin (29/4) harga kontrak CPO untuk pengantaran Juli 2013 kembali terjerembab sebesar 1% menjadi RM2.293 atau setara dengan US\$ 757 per metrik ton. Merujuk data penutupan sesi I di Bursa Malaysia Derivatives, harga CPO berakhir (29/4) di posisi RM2.296. Penurunan harga CPO di ICDX kali ini dipicu oleh spekulasi bahwa pengiriman dari Malaysia akan menurun setelah Indonesia memangkas pajak ekspor CPO.

Sekadar catatan, pemerintah Indonesia sudah memangkas pajak ekspor (PE) CPO menjadi 9% pada Mei 2013 dari sebelumnya 10,5% pada bulan ini. Sementara, Malaysia akan menaikan pajak ekspor di level 4,5%. Investor semakin yakin setelah data ekspor pada 25 hari pertama bulan April secara mengejutkan naik 5.2 persen menjadi 1.123.129 ton dari bulan lalu, menurut kargo surveyor ITS.

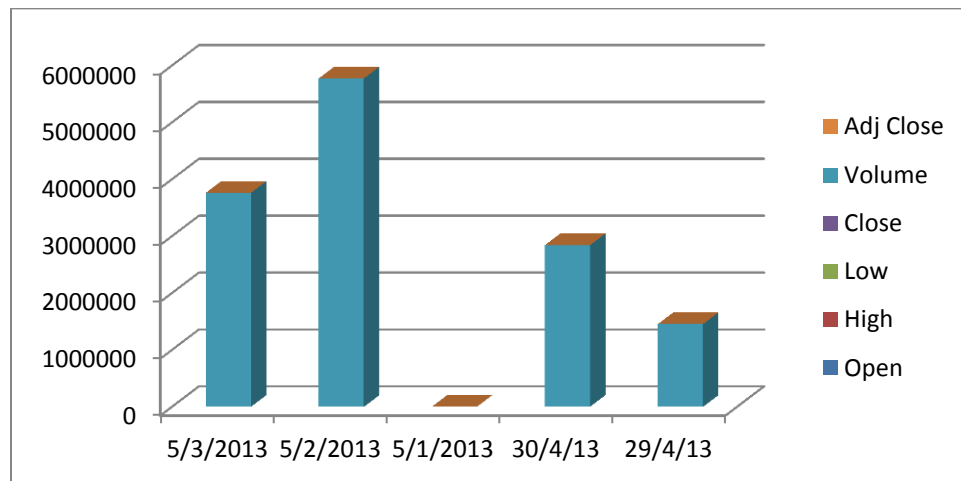
Surveyor kargo *Societe Generale de Surveillance* mengatakan ekspor dari Malaysia meningkat 2,7 persen menjadi 1,08 juta ton pada 25 hari pertama bulan April 2013 dari periode yang sama pada bulan Maret, dengan pengiriman ke India baik lebih dari dua kali lipat. Impor minyak mentah melonjak 89 persen menjadi 1,95 juta ton pada kuartal pertama tahun ini dari kuartal yang sama tahun 2012, data Asosiasi Solvent Extractors menunjukkan dari India. India merupakan pembeli terbesar di dunia diikuti oleh China.

Sementara pasar kedelai luar negeri yang lebih kuat di Amerika Serikat dan China juga memberikan kekuatan tambahan untuk sawit, minyak nabati yang paling banyak diperdagangkan di dunia. Kedelai AS naik tipis karena pasar mengambil nafas setelah penurunan lebih dari 1 persen pada meningkatnya pasokan dari Amerika Selatan dan melambatnya permintaan Cina.

Kemudian, pergerakan kenaikan harga terus berlanjut hingga awal Mei 2013. Lonjakan harga minyak kedelai menopang pergerakan harga CPO sebagai komoditas pengganti minyak kedelai. Harga CPO untuk kontrak pengiriman Juli 2013 di Bursa Malaysia, Rabu (1/5), menguat 0,57% menjadi RM2.286 per ton dibanding harga sehari sebelumnya. Namun, sejak awal tahun ini,

harga CPO masih melemah 12,61%. Harga minyak kedelai merayap naik setelah perusahaan riset, Safras dan Mercado melaporkan, ekspor minyak kedelai untuk periode tanam 2012 – 2013 hanya mencapai 66%. Jumlah ini menurun ketimbang ekspor periode musim tanam 2011- 2012 yang mencapai 75%.

Dalam grafik di bawah ini terlihat volume penjualan fluktuatif, dan bertengger naik pada transaksi hari Selasa (2/5):



Selanjutnya, di pasar spot di dalam negeri, harga CPO mengalami kenaikan tipis. Harga tandan buah segar (TBS) sawit di Provinsi Riau periode 24-30 April 2013 untuk umur sepuluh tahun ke atas tercatat Rp 6.778,19 per kg atau naik tipis sebesar Rp 9,09 per kg dari harga minggu lalu yang tercatat sebesar Rp6.698,69 per kilogram.

Kenaikan tersebut, antara lain dipengaruhi oleh penurunan produksi buah sawit dalam negeri dan Riau khususnya sebesar 30 persen. Penurunan produksi buah sawit dalam negeri selalu terjadi setahun sekali dalam rentang waktu tiga hingga lima bulan. Kendati produksi menurun, permintaan masih tetap sama maka akan susah mendongkrak kenaikan harga TBS dalam negeri yang cukup signifikan. Kenaikan tipis harga TBS sawit Riau juga dipengaruhi oleh panen kedelai di Brasil sehingga substitusi CPO digantikan dengan kedelai.

Sementara itu, berdasarkan data Dinas Perkebunan Riau, kenaikan harga TBS sawit Riau juga dipengaruhi oleh faktor internal, yakni naiknya harga CPO dan kernel dari sejumlah perusahaan yang memberikan data. Harga TBS sawit minggu ini dari Perseroan Terbatas (PT) Asian Agri tercatat sebesar Rp6.594,39 per kg mengalami kenaikan sebesar Rp29,89 per dibanding minggu sebelumnya tercatat Rp6564,50 per kg.

Harga TBS sawit awal pekan (1-3/5) dari sumber data PT PN V tercatat sebesar Rp6.805,86 per kg atau tercatat mengalami kenaikan Rp5,78 per kg dibandingkan harga minggu lalu yang tercatat sebesar Rp6.800,08 per kg.

Analisis Teknikal

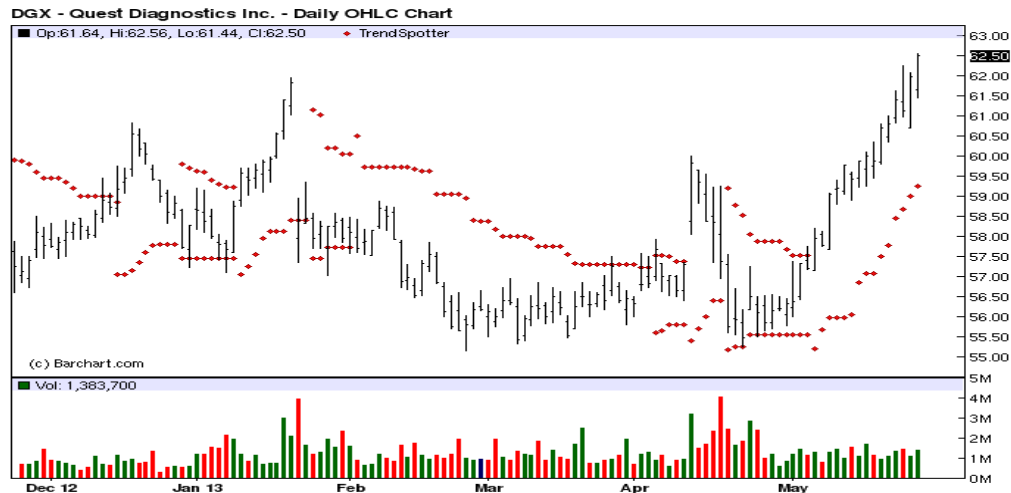
Dalam **chart I** terlihat, harga berpotensi untuk melanjutkan kenaikan, dengan indikator *weekly RSI* terlihat menukik keatas, dan ada sinyal bearish reversal pada pola *candlestick weekly*. Resistance 1 berada di IDR 7,640/metric ton dan Resistance 2 berada di IDR 7,835/metric ton, sedangkan Support 1 berada di IDR 7,300/metric ton dan Support 2 berada di IDR 7,140/metric ton.

Kenaikan harga CPO hingga penutupan akhir pekan, Jum'at (3/5), juga dipicu oleh penurunan persediaan kedelai yang membuat harga kedelai merangkak naik. Dampaknya, harga CP sebagai komoditas substitusi menjadi incaran. Selain itu, harga CPO juga ditopang oleh tren kenaikan permintaan yang sebulan lagi memasuki bulan Ramadhan. Selain itu, sentimen positif lain yang mendorong harga CPO adalah permintaan dari India yang naik. Namun, tren kenaikan harga CPO ini kemungkinan besar tidak akan berlangsung lama.

Rilis data manufaktur China, konsumen CPO terbesar di dunia, yang awal Mei 2013 ini diperkirakan akan negatif, membuat penguatan harga CPO tertahan. Namun, kenaikan harga ini diperkirakan hingga akhir semester pertama ini (Juni 2013). Monex Investindo Futures melansir proyeksinya, bahwa tekanan harga CPO juga datang dari data hasil ekspor CPO Malaysia selama April yang turun 4,3% jika dibandingkan dengan periode yang sama 2012.



Secara teknikal, harga CPO masih akan tertekan. Indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) berada di area negative dan menunjukkan sinyal penurunan. Sinyal pelemahan lain juga terlihat dari *Indicator Relative Strength Index* (RSI) yang berada di atas level oversold. Selain itu, pergerakan harga yang masih di bawah moving average (MA) 50, MA 100 dan MA 200. Indikator stochastic berada di area oversold menunjukkan pergerakan harga kemungkinan masih akan cenderung melemah.



Sementara itu, merujuk analisis PT Recapital Securities, mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja sektor perkebunan. **Pertama**, penurunan permintaan CPO berimbas pada penurunan harga secara keseluruhan. **Kedua**, penurunan proyeksi harga kontrak CPO di Malaysia sebagai benchmark untuk harga pasar spot periode 2014-2015 sebesar RM2.600.

Ketiga, pemerintah India memberlakukan pemotongan nilai kena pajak minyak sawit mentah. Harga impor benchmark RBD palm olein dikurangi menjadi US\$ 861 dari US\$ 867. Selain itu, pajak impor minyak kedelai mentah dinaikkan menjadi US\$1.103 dari US\$1.094. Pemotongan pajak oleh pemerintah India berdampak terhadap penurunan volume penjualan ekspor untuk CPO Indonesia. Hal ini berdampak terhadap emiten-emiten dari sektor perkebunan. Pajak ekspor CPO Indonesia yang saat ini berada di kisaran 8%-22% menjadi kendala dalam meningkatkan daya saingnya dengan Malaysia yang hanya sebesar 4,5%.